

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERKULIAHAN FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN DENGAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL-REFLEKTIF BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN

Paulus Wahana

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Alamat korespondensi: Jl. Affandi Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55022
Email: paulus_wahana@yahoo.com

ABSTRACT

This research intended to gain a description of students' perception on Philosophy of Science lecture used reflective contextual teaching and learning model based on Ignatian Pedagogy. This research emerged, by reason of the existence of general perception that Philosophy of Science lecture is not interesting, has no use, its contents are only will confuse and also burden to the students. The data gained from students' perception of Guidance and Counseling Study Program that follow the Philosophy of Science lecture. To compare the students' perception between before and after the lecture conducted, the students are given the questionnaire by similar items in these two opportunities. In addition of closed answer, there are given also opened answer, to give further explanation on the selected answer on closed answer. Based on collected data, in fact Philosophy of Science lecture used reflective contextual teaching and learning model based on Ignatian Pedagogy, gradually gives appeal to the students as the lecture participants, gradually increase the students' awareness on the function of lecture, and gradually increase the students' comprehension on the core material of the lecture, relating to the reasoning activities, knowledge and scientific knowledge.

Keywords: *contextual-reflective teaching and learning model, Ignatian Pedagogy, perception, knowledge, scientific knowledge.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Kegiatan

Matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan merupakan salah satu matakuliah yang termasuk dalam kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Meskipun sebenarnya setiap matakuliah diharapkan dapat membantu perkembangan kepribadian mahasiswa, namun Matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan (yang termasuk dalam kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian) diharap dapat sungguh membentuk kepribadian mahasiswa dalam memberikan dasar dan arah bagi perkembangan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa, yaitu akal budinya.

Mahasiswa sebagai warga masyarakat ilmiah yang dalam tugas dan kegiatan pokoknya sehari-hari adalah bergelut dan bergulat dengan ilmu pengetahuan diharapkan dapat memahami dan mengusahakan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Mereka diharapkan memiliki gambaran

yang jelas, menyeluruh dan mendalam tentang ilmu pengetahuan; diharapkan memahami alasan atau dasar pertimbangan orang mengusahakan ilmu pengetahuan, memahami obyek serta apa yang dilakukan dalam mengusahakan ilmu pengetahuan, memahami arah tujuan orang mengusahakan kegiatan ilmu pengetahuan, memahami cara-cara serta langkah-langkah menyelenggarakan ilmu pengetahuan, dan akhirnya diharapkan memahami manfaat dari kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya.

Universitas Sanata Dharma, sebagai lembaga pendidikan tinggi yesuit, diharapkan memiliki keunikan, yaitu memiliki nilai-nilai dan tujuan pendidikan yang bersumber dan diwariskan dari kharisma spiritualitas St. Ignasius Loyola, yang diwujudkan melalui sebuah paradigma pendidikan, yang disebut Pedagogi Ignasian. Tujuan utama pendidikan yesuit bukanlah sekedar pengumpulan segudang pengetahuan atau persiapan untuk melaksanakan sebuah profesi, melainkan lebih dari

itu, yaitu mengembangkan pribadi manusia seutuhnya yang akan menjadi “manusia untuk orang lain”, sesuai dengan semangat dan teladan Yesus Kristus. (P3MP, 2007: hal. 3). Sasaran pendidikan yesuit adalah membantu ke arah perkembangan sepenuh-penuhnya semua bakat anugerah Allah setiap pribadi anggota komunitas manusia.

Dan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah aspek intelektualitas atau rasionalitas manusia. Pembentukan intelektualitas mahasiswa meliputi semakin bertambahnya kemampuan untuk berpikir secara reflektif, logis, dan kritis. (Provinsi Indonesia Serikat Yesus, 1987: hal.11), bukan sekedar menumpuk dan membebani pikiran dengan segala macam informasi yang ada. Maka dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa, kiranya sudah selayaknya mahasiswa memperoleh Matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan. Dengan Matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, diharapkan mahasiswa menyadari betapa pentingnya kegiatan berpikir, memahami penyebab/pemicu terjadinya kegiatan berpikir, memahami obyek dari kegiatan berpikir, memahami arah dan tujuan kegiatan berpikir, memahami cara-cara serta langkah-langkah kegiatan berpikir yang baik untuk sampai tercapainya tujuan serta manfaat kegiatan berpikir yang sesungguhnya dan sebaiknya. Sehingga kegiatan berpikir sungguh dapat diusahakan secara optimal dalam kehidupan mahasiswa dalam rangka untuk mengembangkan dirinya, memberikan pelayanan dan pengabdian pada sesama, dan demi kemuliaan dan keluhuran Allah yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, dan Maha Kasih.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan diselenggarakan dalam rangka mewujudkan tujuan nasional Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bagian integral pembangunan nasional dan ekonomi nasional yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya sekedar berhenti mengumpulkan ilmu pengetahuan sebagai informasi semata, tetapi diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan bangsa dalam rangka menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan atau permasalahan kehidupan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan bangsa.

Sementara itu sebagaimana matakuliah yang lain, Matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan sering dianggap hanya akan menambah beban bagi mahasiswa saja. Bahkan ada sebagian civitas academica secara apriori (tanpa dasar pengalaman) menganggap matakuliah tersebut merupakan matakuliah yang tidak mudah difahami dan hanya akan membuat pusing mahasiswa saja, serta tidak ada relevansinya dan manfaatnya bagi pengembangan profesi mahasiswa. Namun apabila hal ini terjadi, sungguh disayangkan. Sebab mahasiswa, yang telah mengurbankan biaya, waktu, dan tenaga untuk menempuh matakuliah ini, ternyata hanya akan sekedar memperoleh informasi-informasi yang dirasa tidak jelas, yang memusingkan, dan bahkan bahan tersebut hanya akan menjadi beban yang tidak ada manfaatnya.

Agar Matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, yang merupakan salah satu matakuliah dari kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian, sungguh dapat mengembangkan kepribadian mahasiswa, memberikan dasar dan arah bagi kegiatan berpikir ilmiah mahasiswa, serta memberikan daya tarik dan menyenangkan untuk dipelajari, maka perlu diusahakan model pembelajaran yang dapat mendukung terwujudnya tujuan tersebut. Model pembelajaran yang akan saya gunakan dalam kegiatan perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan ini adalah model pembelajaran kontekstual-reflektif yang berbasis Pedagogi Ignasian.

Dengan model ini diharap mahasiswa tidak hanya sekedar menunggu informasi-informasi sebagai materi yang diberikan oleh dosen, dan selanjutnya hanya sekedar menjadi beban dan memusingkan mahasiswa, namun diharapkan mahasiswa aktif memikirkan hal yang dibahasnya, berusaha untuk menemukan sendiri lingkup materi yang dibahasnya, merasakan dan menemukan nilai-nilai, persoalan atau permasalahan yang terkandung di dalamnya, dan selanjutnya berusaha memperoleh penjelasannya serta cara-cara untuk memecahkannya, sehingga dapat mengembangkan atau meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, memberikan pencerahan bagi mahasiswa dalam mengusahakan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam rangka menghadapi berbagai persoalan atau permasalahan yang dihadapinya untuk diatasinya, dalam rangka melakukan pelayanan dan pengabdian terhadap sesama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, kiranya dapat dirumuskan beberapa masalah yang perlu diteliti:

- a) Apakah model pembelajaran kontekstual-refleksif yang berbasis Pedagogi Ignasian yang dicobakan ini dapat meningkatkan daya tarik mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan?
- b) Apakah model pembelajaran kontekstual-refleksif yang berbasis Pedagogi Ignasian yang dicobakan ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan makna atau manfaat perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan bagi dirinya?
- c) Apakah model pembelajaran kontekstual-refleksif yang berbasis Pedagogi Ignasian yang dicobakan ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa akan materi pokok dalam perkuliahan ini, terkait dengan kegiatan berpikir, pengetahuan, maupun terkait dengan ilmu pengetahuan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Filsafat Ilmu Pengetahuan

Filsafat Ilmu Pengetahuan merupakan filsafat khusus yang membahas berbagai macam hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Sebagai filsafat, Filsafat Ilmu Pengetahuan membahas ilmu pengetahuan sebagai obyeknya secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), menyeluruh dan mendasar. Filsafat Ilmu Pengetahuan berusaha memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan secara benar, jelas, lengkap, serta mendalam untuk mendapatkan kerangka pokok serta unsur-unsur hakiki yang kiranya menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan yang sebenarnya.

Filsafat Ilmu Pengetahuan mengajak manusia atau mahasiswa pada khususnya untuk merefleksikan kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya. Dengan Filsafat Ilmu Pengetahuan diharapkan mahasiswa menyadari dan memahami kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya; mahasiswa menyadari bidang ilmu yang ditekuninya, menyadari arah-tujuan kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya. Sehingga diharapkan mahasiswa tidak tersesat dalam melakukan kegiatan ilmu pengetahuan, melainkan mahasiswa memahami arah-tujuan

kegiatan ilmiah yang dilakukannya, memahami prosedur dan cara-cara serta langkah-langkah yang tepat untuk sampai pada tujuan yang diharapkan.

Perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan tidak memberikan setumpuk materi tentang ilmu pengetahuan untuk dicatat dan dihafalkan oleh mahasiswa, melainkan mengajak dan membimbing mahasiswa untuk mempersoalkan serta merefleksikan kegiatan ilmiah (termasuk kuliah) yang mereka lakukan. Materi perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan (sebagai content) sebenarnya sudah tersedia dan bahkan sudah dilaksanakan dalam kehidupan mahasiswa, sehingga dosen tinggal melatih dan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengkritisi kegiatan yang dilakukannya tersebut.

2.2 Pedagogi Ignasian

Pedagogi Ignasian berawal dari pengalaman pribadi pendiri Serikat Yesus, yaitu Santo Ignasius dari Loyola, baik dalam membimbing teman-temannya melakukan Latihan Rohani maupun dalam menempuh studi magister di Universitas Paris. Pengalaman pribadi tersebut terungkap dalam buku tulisannya yang berjudul Latihan Rohani. (P3MP, 2007, hal. 3).

Pedagogi Ignasian ini memuat nilai-nilai dan tujuan pendidikan yang khas, yang menjadi sumber serta ciri khas bagi pendidikan yesuit. Tujuan utama pendidikan yesuit bukanlah sekedar pengumpulan segudang pengetahuan atau persiapan untuk melaksanakan profesi, melainkan lebih dari itu, yaitu untuk mengembangkan pribadi manusia seutuhnya yang akan menjadi 'manusia bersama orang lain dan manusia untuk orang lain'.

Salah satu ciri khas pendidikan yesuit adalah berorientasi pada nilai. Pendidikan khas yesuit yang berorientasi pada nilai inilah yang menyebabkan implementasinya tidak mudah. Tujuan dan nilai-nilai pendidikan ini menuntut proses pembelajaran dalam kerangka moral dan intelektual, proses yang bergulat dengan isu-isu penting, dan nilai-nilai kehidupan yang kompleks. Dan proses ini menuntut para pengajar memiliki kemampuan dan kemauan untuk memandu pencarian ketiga unsur tersebut.

2.3 Kontekstual-refleksif

Kontekstual-refleksif merupakan metode pokok atau inti model pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan ini, sebagai model pembelajaran yang berbasis pada Pedagogi Ignasian. Secara

lengkap dan garis besar, langkah-langkah perkuliahan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: pertama, setiap pokok bahasan atau materi pembelajaran/ perkuliahan selalu disuguhkan/disajikan secara **kontekstual**, artinya materi tersebut perlu dilihat dalam hubungannya dengan hal-hal lainnya yang relevan, dan terutama dalam kaitannya dengan kehidupan mahasiswa. Dengan melihat dalam konteksnya tersebut, diharap mahasiswa mampu **mengalami** baik langsung atau tidak langsung tentang materi perkuliahan tersebut, misalnya secara inderawi (melihat, mendengar, membau), secara emotif, secara afektif, secara konatif, atau paling tidak secara kognitif, sehingga bahan pembicaraan tersebut bukan suatu yang terlalu asing bagi mahasiswa, sedemikian rupa tidak memiliki gambaran sedikit pun tentang bahan tersebut.

Berdasar pengalaman tersebut, selanjutnya mahasiswa **merefleksikannya**, yaitu merenungkan, merasakan, memikirkan, menggambarkan kembali bahan pembicaraan tersebut (dalam kaitannya dengan yang lain maupun dengan dirinya), untuk dapat memahaminya, untuk dapat menemukan makna atau arti serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dan selanjutnya berdasarkan pemahaman serta nilai yang diperolehnya, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan mendorong mahasiswa untuk bertindak (**aksi**), demi terwujudnya nilai-nilai yang ditemukan dan dipilihnya.

Dan dari tindakan tersebut diharapkan mahasiswa dapat memperoleh dan merasakan hasilnya. Untuk itu perlu adanya pemikiran lebih lanjut terhadap tindakan serta hasil yang dirasakannya, dalam rangka untuk memperoleh feedback, yaitu melihat adanya kelebihan dan peluang, melihat kelemahan dan hambatan dari usaha yang dilakukannya (**evaluasi**), serta dapat menemukan serta memanfaatkan lebih lanjut hasil yang diperolehnya sebagai dasar atau modal (yang perlu dilihat dalam konteksnya) bagi pengalaman lebih lanjut untuk membahas pokok bahasan atau bahan perkuliahan berikutnya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada tindakan yang dirancang untuk diuji-cobakan dalam rangka mengatasi masalah, yaitu meningkatkan daya tarik mahasiswa

dalam mengikuti perkuliahan, meningkatkan kesadaran mahasiswa akan makna atau manfaat perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan bagi mahasiswa, serta meningkatkan pemahaman mahasiswa akan materi pokok perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan. Penelitian ini dapat dimasukkan dalam jenis penelitian eksperimental tindakan. Setelah menemukan masalahnya/persoalannya, yaitu harapan untuk meningkatkan daya tarik mahasiswa, meningkatkan kesadaran mahasiswa akan makna serta manfaat perkuliahan, serta meningkatkan pemahaman mahasiswa akan materi pokok perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan, peneliti membuat rencana untuk mencoba menerapkan suatu model perkuliahan (kontekstual-refleksif yang berbasis Pedagogi Ignasian) dalam matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan demi terwujudnya harapan tersebut. Setelah rencana tersebut dijalankan, berulah diselidiki, dievaluasi apakah tindakan yang telah direncanakan tersebut memberikan hasil sesuai dengan harapan, dengan melakukan perbandingan antara keadaan mahasiswa pada awal perkuliahan dengan keadaannya setelah mahasiswa hampir menyelesaikan perkuliahan. Sehingga penelitian ini juga dapat disebut penelitian deskriptik-komparatif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Diselenggarakan pada perkuliahan Semester Gasal, Tahun Akademik 2007/2008, yang berlangsung pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2007,

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah dosen kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian yang mengampu matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan. Sedangkan obyek penelitian adalah kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, yang mengikuti Matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, Semester Gasal, Tahun Akademik 2007/2008. Jumlah mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 46 orang.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini berlangsung sebagai berikut: **pertama**, merencanakan kegiatan perkuliahan dengan menggunakan model perkuliahan kontekstual-

refleksif yang berbasis Pedagogi Ignasian serta instrumen-instrumen penelitian yang akan digunakannya; **kedua**, pembagian dan pengisian kuesioner oleh mahasiswa tentang persepsi mahasiswa, yang meliputi minat dan ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan, alasan serta manfaat yang dirasakan mahasiswa, dan tentang pemahaman mahasiswa mengenai berpikir ilmiah pada awal kuliah; **ketiga**, melakukan kegiatan perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan sesuai rencana; dan **keempat**, pengisian kuesioner oleh mahasiswa tentang peningkatan persepsi mahasiswa yang meliputi minat dan ketertarikan mahasiswa, peningkatan alasan serta manfaat yang dirasakan mahasiswa, dan tentang pemahaman mahasiswa mengenai berpikir ilmiah pada setelah perkuliahan sudah berlangsung dan hampir sampai akhir semester.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner self-assesment, yang mengandung pilihan tertutup dan isian keterangan terbuka, yang diisi mahasiswa pada awal semester. Sedangkan kuesioner self-assesment berikutnya tentang peningkatan kemampuan berpikir ilmiah, yang juga berisi pilihan tertutup, dan isian keterangan yang terbuka, diisi pada hampir akhir semester.

3.6 Analisa Data

Analisa data menggunakan analisis deskriptif-komparatif, dan persentase. Analisis data didasarkan

pada pengisian kuesioner dengan segala keterangannya yang telah dijawab dan diisi mahasiswa untuk mengetahui tanggapan mahasiswa tentang matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan pada awal semester, dan dibandingkan dengan tanggapan mahasiswa setelah mahasiswa mengikuti perkuliahan hingga perkuliahan dalam semester tersebut hampir berakhir.

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selain tentang identitas responden, angket mengajukan 9 pokok pertanyaan yang terkait dengan penelitian. Berhubung pertanyaan terakhir tentang “mengetahui bidang ilmu yang ditekuninya” banyak yang salah pemahaman, yaitu dikira menanyakan matakuliah FIP yang sedang diambilnya, sementara yang tertulis dan yang dimaksud adalah bidang ilmu yang sesuai dengan program studi yang ditekuninya, maka pertanyaan terakhir tidak dianalisa, dan dengan demikian pokok pertanyaan/persoalan yang dianalisa tinggal tersisa 8 biji.

Sedangkan mahasiswa yang mengikuti kuliah FIP pada kelas ini sebenarnya berjumlah 48 orang, sementara yang mengisi angket sebelum perkuliahan maupun angket setelah perkuliahan hanya 42, maka responden yang dapat peneliti olah hanya sebanyak 42 orang. Dari pengolahan angket tersebut, secara keseluruhan dapat diperoleh data sebagaimana tersedia pada Table 1.

Tabel 1: Keadaan Sebelum Perkuliahan dan Setelah Perkuliahan

No.	Pertanyaan	Sebelum Perkuliahan				Setelah Perkuliahan	
		a	b	c	d	x	y
1.	Tertarik/berminat mengikuti Kuliah FIP	0	8	29	5	42	0
		0%	19%	69%	12%	100%	0%
2.	Manfaat/kegunaan FIP bagi mahasiswa	0	4	34	4	42	0
		0%	9,5%	81%	9,5%	100%	0%
3.	Memahami alasan memperoleh kuliah FIP	29	13	0	0	42	0
		69%	31%	0%	0%	100%	0%
4.	Mengetahui gambaran perkuliahan FIP	34	6	2	0	42	0
		81%	14%	5%	0%	100%	0%
5.	Memahami gambaran kegiatan berpikir	12	23	7	0	42	0
		28%	55%	17%	0%	100%	0%
6.	Mengetahui hubungan kegiatan berpikir dengan pengetahuan	13	28	1	0	42	0
		31%	67%	2%	0%	100%	0%

Tabel 1: Lanjutan

No.	Pertanyaan	Sebelum Perkuliahan				Setelah Perkuliahan	
		a	b	c	d	x	y
7.	Mengetahui perbedaan antara pengetahuan dan ilmu peng.	21 50%	18 43%	3 7%	0 0%	39 93%	3 7%
8.	Mengetahui gambaran menyeluruh ttg ilmu peng.	34 81%	8 19%	0 0%	0 0%	39 93%	3 7%

Keterangan:

- a. Tidak setuju.....
- b. Sedikit/kurang setuju
- c. Setuju
- d. Sangat setuju
- x. ya (setuju)
- y. tidak (tidak setuju)

4.1 Tertarik/berminat Mengikuti Kuliah FIP

Dari table di atas nampak bahwa sebelum mengikuti kuliah, mahasiswa yang sangat tertarik/berminat mengikuti kuliah FIP ada 5 (12%), yang tertarik/berminat 29 (69%), dan yang hanya sedikit atau kurang tertarik/berminat ada 8 (19%). Dengan demikian mahasiswa yang sudah tertarik/berminat dan bahkan sangat tertarik/berminat mengikuti kuliah FIP pada awalnya sudah ada 34 (81%). Sebagian besar mahasiswa sebenarnya sudah tertarik/berminat mengikuti kuliah FIP. Sayang untuk pokok soal ini tidak dimintai penjelasan/alasan berkenaan dengan ketertarikan mereka pada awal perkuliahan.

Namun setelah mereka menjalani perkuliahan FIP ini, ternyata seluruh mahasiswa 42 (100%) menjawab lebih tertarik/berminat mengikuti kuliah FIP. Adapun penjelasan tentang semakin ketertarikan/keberminatan mereka mengikuti kuliah FIP antara lain adalah sebagai berikut: terkait dengan *metode* perkuliahan, dosen dalam memberikan materi kuliah enak dan mudah diterima, tidak sesulit seperti dibayangkan sebelumnya; terkait dengan *materinya*, tidak membahas teori-teori dari berbagai filsuf, melainkan mengajak mahasiswa untuk mencari dan menemukan secara langsung ilmu pengetahuan sebagai obyeknya dan membahasnya secara rasional, menyeluruh dan mendasar; berkenaan dengan *manfaat*, mahasiswa merasakan bahwa kuliah FIP membantu mahasiswa untuk berpikir, mengembangkan pola pikir dalam memandang dan menyikapi suatu hal, tidak hanya melihat dari satu

sisi saja melainkan dari berbagai sisi, memberikan banyak bekal pada mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan secara luas, mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan, mengajak mahasiswa berpikir lebih kritis, realistis dan mendalam tentang berbagai hal, mendukung mengikuti matakuliah-matakuliah lainnya dan mendorong untuk memahaminya lebih jelas untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

4.2 Manfaat FIP bagi Mahasiswa

Berdasar table di atas, pada awal kuliah mahasiswa yang menjawab bahwa FIP sangat bermanfaat bagi mahasiswa ada 4 (9,5%), yang menjawab bermanfaat ada 34 (81%), sedang yang menjawab hanya sedikit atau kurang bermanfaat ada 4 (9,5%). Dengan demikian yang menjawab bermanfaat bahkan sangat bermanfaat ada 38 (90,5%), sebagian besar mahasiswa menjawab bermanfaat bagi mereka. Berhubung mereka baru akan mengikuti kuliah FIP, tentu saja penjelasannya tidak langsung terkait dengan pemahaman mereka terkait isi perkuliahan FIP. Penjelasan mereka cenderung didasarkan pada kepercayaan mereka secara umum bahwa apa yang diberikan dalam perkuliahan tentu bermanfaat, bukan atas dasar pemahaman yang mungkin pernah mereka peroleh. Misalnya penjelasan mereka dapat dilihat dalam berbagai contoh berikut: semua yang dipelajari pasti ada manfaatnya, menambah wawasan mahasiswa, mahasiswa lebih mengetahui dan mengerti, mahasiswa memperoleh gambaran yang jelas, memenuhi jumlah SKS yang harus ditempuh, pengetahuan yang diberikan pada setiap kuliah pasti bermanfaat.

Sedangkan terkait dengan pertanyaan yang diberikan/diisi setelah mereka mengikuti kuliah, terkait dengan meningkatkan mahasiswa merasakan manfaat dari FIP ini, kiranya dapat dilihat pada jawaban mereka. Seluruh mahasiswa, 42 (100%), memilih bahwa perkuliahan FIP dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa, bahwa FIP bermanfaat bagi

mereka. Dan hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan mereka. Pemahaman manfaat tidak hanya sekedar didasarkan pada kepercayaan bahwa setiap hal yang diberikan dalam kuliah mesti bermanfaat, tetapi lebih didasarkan pada pemahaman mereka tentang Filsafat Ilmu Pengetahuan, setelah mereka memang telah menerima secara nyata dalam perkuliahan.

Setelah mengikuti perkuliahan FIP, mahasiswa tidak hanya menjawab bahwa FIP itu bermanfaat berdasarkan kepercayaan bahwa setiap matakuliah yang diberikan sebagaimana lain-lainnya pada umumnya mesti baik, melainkan lebih berdasarkan pengalaman yang diterima dan dirasakan sendiri bahwa perkuliahan FIP yang diikuti tersebut memang bermanfaat, dengan penjelasan-penjelasan sebagai berikut: terkait dengan kegiatan *berpikir*, FIP memberi motivasi mahasiswa agar berpikir untuk dapat menemukan pemecahan atas permasalahan-permasalahan yang dihadapinya; mendorong mahasiswa untuk berpikir rasional, radikal, komprehensif, dan progresif; membentuk pola pikir mahasiswa lebih mendalam, kompleks, kritis, logis, dan sistematis. Terkait dengan *ilmu pengetahuan*, FIP membantu mahasiswa untuk menemukan tujuan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya, memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan lebih baik (jelas, lengkap, mendalam, dan benar), memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dari berbagai segi, sehingga memberikan pencerahan dan kejelasan, mahasiswa memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan secara lengkap dan mendalam, menemukan ciri-ciri hakiki tentang ilmu pengetahuan, unsure-unsurnya, dan tujuannya. Terkait dengan *perkuliahan di Prodi*, FIP membantu mahasiswa untuk merefleksikan dan memahami orientasi serta tujuan perkuliahan yang biasa diikutinya, menyadarkan mahasiswa bahwa mengikuti kuliah itu merupakan suatu kebutuhan demi perkembangan selanjutnya; mahasiswa menemukan kejelasan, keutuhan, dan kebenaran pemahaman tentang ilmu pengetahuan, dengan segala unsur-unsurnya serta tujuannya. Dan terkait dengan *kehidupan*, FIP membantu mahasiswa untuk merefleksikan serta menerapkan ilmu pengetahuan yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari; mahasiswa mendapatkan pencerahan dan dapat mengubah kebiasaan lama yang salah menjadi kebiasaan yang benar; mahasiswa mengetahui

bahwa dalam bertindak diperlukan pemikiran dan perencanaan yang matang agar tujuan yang diinginkan tercapai; memberikan motivasi pada mahasiswa agar berpikir untuk dapat menemukan pemecahan atas permasalahan yang dihadapinya.

4.3 Memahami Alasan Memperoleh Kuliah FIP

Berkenaan dengan alasan mengapa mahasiswa memperoleh matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, ternyata berdasarkan table di atas, pada awal perkuliahan terdapat 13 (31%) mahasiswa kurang tahu atau sedikit tahu, dan 29 (69%) tidak tahu. Ternyata seluruh mahasiswa (100%) kurang mengetahui atau bahkan tidak mengetahui tentang alasan mereka memperoleh kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan. Dan ketidak tahuan mereka dapat dilihat dalam bagian yang dapat mereka isi dengan penjelasan: selain ada 5 mahasiswa yang tidak mengisi, banyak yang menyatakan tidak tahu dengan berbagai penjelasan, misalnya bahwa mahasiswa masih bingung, heran, masih asing, belum pernah mempelajari, tidak ada penjelasan sebelumnya; namun ada pula yang memberikan alasan yang umum, misalnya: agar memperoleh nilai, agar mempunyai pengetahuan tentang FIP, dan agar memperoleh manfaat dari matakuliah FIP tersebut.

Namun setelah mahasiswa mengikuti kuliah FIP, setelah mengalami serta menerima isi perkuliahan FIP, mereka semuanya, 42 (100%), menyatakan lebih memahami alasan mengapa mereka memperoleh serta mengikuti kuliah FIP. Adapun alasan mereka memperoleh serta mengikuti kuliah FIP dapat dilihat dalam penjelasan mereka, kurang lebih sebagai berikut: terkait dengan *ilmu pengetahuan* sebagai obyeknya, agar mahasiswa (sebagai warga masyarakat ilmiah) memahami ilmu pengetahuan dengan baik, serta dapat melaksanakan dengan baik pula, mahasiswa memperoleh pencerahan dan memiliki pengetahuan yang luas, mendalam, dari berbagai sudut pandang tentang ilmu pengetahuan, mahasiswa memahami ilmu pengetahuan dengan baik, sehingga mengerti tujuan yang hendak dicapai dalam mempelajari ilmu pengetahuan; terkait dengan *perkuliahan* yang menjadi tugas pokoknya, agar mahasiswa tidak hanya sekedar melakukan rutinitas kegiatan perkuliahan yang dirasa tidak memiliki makna, namun mahasiswa diharap mampu merefleksikan orientasi perkuliahan secara jelas, serta dapat

menerapkan dalam kehidupan mereka secara nyata, agar mahasiswa lebih bertanggungjawab lagi dalam mengikuti kuliah, serius dalam memahami ilmu pengetahuan yang digelutinya, sehingga ilmu pengetahuan tersebut kelak dapat digunakan dalam kehidupan mereka.

4.4 Mengetahui Gambaran Perkuliahan FIP

Berdasar table di atas, terdapat 34 (81%) mahasiswa yang tidak memahami gambaran tentang perkuliahan FIP, dan yang menyatakan sedikit atau kurang mengetahui tentang gambaran perkuliahan FIP ada 6 (14%). Sehingga mahasiswa yang menyatakan sedikit atau kurang mengetahui hingga tidak mengetahui gambaran perkuliahan FIP berjumlah 40 (95%). Sedang yang menjawab mengetahui ada 2 (5%), dan yang sangat mengetahui tidak ada. Meskipun baru akan memulai kuliah, namun sudah ada yang menjawab mengetahui serta sedikit mengetahui gambaran tentang perkuliahan FIP; dan memang sebagian besar tidak memberikan penjelasan (24 orang tidak tahu karena belum mengikuti perkuliahan FIP, dan 7 orang tidak mengisi penjelasan).

Meskipun ada beberapa yang menjawab sedikit mengetahui atau bahkan ada yang menjawab mengetahui, namun ternyata gambaran mereka tentang perkuliahan FIP tidak benar, tidak sesuai dengan apa yang akan senyatanya dikuliahkan. Hal tersebut dapat kita lihat dalam beberapa contoh sebagai berikut: mereka memiliki gambaran tentang perkuliahan FIP sebagai yang mempelajari seputar ilmu kependidikan, mempelajari tentang manusia dengan alam semesta, mempelajari untuk menjadi manusia yang berguna, mempelajari cara ahli filsafat berpikir untuk menunjang ilmu yang dipelajari mahasiswa, mempelajari sejarah awal munculnya ilmu pengetahuan, dan mempelajari ilmu-ilmu yang pasti sulit.

Mengikuti kuliah FIP memang dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang gambaran perkuliahan FIP. Dan setelah mengikuti perkuliahan FIP, ternyata seluruh mahasiswa, 42 (100%), memilih jawaban lebih dapat mengetahui gambaran perkuliahan FIP. Adapun peningkatan pengetahuan mereka dapat dilihat dalam penjelasan, yang kurang lebih sebagai berikut: berkenaan dengan *obyek yang dibahas*, FIP membahas ilmu pengetahuan; sedangkan *cara yang digunakan*

adalah secara filosofis, membahas secara rasional (kritis, logis, sistematis), obyektif, menyeluruh, mendalam, dengan *tujuan yang diharapkan* memahami ilmu pengetahuan secara lengkap dengan aspek-aspeknya (sebagai proses, prosedur, dan sebagai produk), jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dan dapat memotivasi mahasiswa melakukan kegiatan ilmiah dengan baik.

4.5 Mengetahui Kegiatan Berpikir

Berdasar table di atas, pada awal perkuliahan FIP terdapat 23 (55%) mahasiswa yang sedikit/kurang mengetahui tentang kegiatan berpikir, dan terdapat 12 (28%) tidak mengetahui tentang kegiatan berpikir. Terdapat 35 (83%) mahasiswa sedikit atau kurang mengetahui hingga tidak mengetahui tentang kegiatan berpikir. Dan hanya 7 (17%) mahasiswa mengetahui tentang kegiatan berpikir. Hal ini tentu saja mengejutkan: meskipun mahasiswa sudah biasa melakukan kegiatan berpikir, namun mereka ternyata tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang kegiatan berpikir. Sembilan orang tidak memberikan keterangan, sedang tiga orang menyatakan tidak mengerti. Adapun kualitas pemahaman mereka tentang kegiatan berpikir pada awal perkuliahan dapat dilihat dalam penjelasan dari mahasiswa yang menjawab mengetahui, sebagai berikut: berkenaan dengan *tujuan*, kegiatan berpikir bertujuan untuk memahami diri dan lingkungannya, memperoleh pengetahuan baru, mencari yang baik, mengungkapkan pendapat tentang sesuatu hal yang ada dalam pikiran, dapat menjalankan yang dipikirkannya, membantu perkembangan hidup. Terkait dengan *cara berpikir yang baik* adalah berpikir positif dan optimis.

Namun setelah mengikuti perkuliahan FIP, seluruh mahasiswa 42 (100%) memilih jawaban bahwa mereka lebih memahami tentang kegiatan berpikir. Peningkatan pemahaman tentang kegiatan berpikir tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikikut. Meskipun setiap penjelasan belum lengkap, karena memang merupakan penjelasan singkat, namun masing-masing penjelasan cukup memiliki kebenaran jawaban. Dan bila disinteseikan antara jawaban yang satu dengan yang lain, kita dapat menemukan penjelasan yang lengkap tentang kegiatan berpikir: terkait *penyebab*, kegiatan berpikir dipicu oleh adanya persoalan, pertanyaan, adanya rasa penasaran untuk ingin tahu, adanya keraguan,

serta adanya permasalahan yang dihadapinya. Terhadap persoalan dan pertanyaan tersebut orang terpicu untuk berpikir *dengan tujuan* memperoleh penjelasan/keterangan untuk menemukan jawaban yang jelas, yang benar. Sedangkan terkait dengan masalah yang dihadapinya, orang terpicu untuk berpikir *dengan tujuan* memperoleh kejelasan konteks masalahnya, dan akhirnya menemukan solusinya/pemecahannya. Dan untuk sampai memperoleh penjelasan/keterangan/pencerahan, serta akhirnya menemukan jawaban yang sebenarnya, serta menghasilkan pemecahan, orang harus mengusahakan *cara pemikiran* yang sungguh-sungguh, yaitu berpikir yang rasional (kritis, logis, sistematis), obyektif, menyeluruh dan mendalam.

4.6 Mengetahui Hubungan Kegiatan Berpikir dengan Pengetahuan

Berdasar table di atas, pada awal perkuliahan FIP, terdapat 13 (31%) mahasiswa yang tidak mengetahui hubungan kegiatan berpikir dan pengetahuan, dan terdapat 28 (67%) mahasiswa yang sedikit/kurang mengetahui tentang hubungan kegiatan berpikir dengan pengetahuan. Dengan demikian terdapat 41 (98%) mahasiswa yang sedikit/kurang memahami hingga tidak memahami tentang hubungan antara kegiatan berpikir dengan pengetahuan. Sedang yang memilih mengetahui ada 1 (2%). Yang tidak memberikan penjelasan ada 5 orang, sedang yang memberikan jawaban belum memahami ada 2 orang. Adapun kualitas penjelasan tentang pengetahuan mereka tentang hubungan antara kegiatan berpikir dengan pengetahuan dapat dilihat dilihat sebagai berikut: berpikir diperoleh dari dalam individu sedang pengetahuan dari luar individu, pengetahuan berhubungan dengan kegiatan berpikir, pengetahuan menjadi bahan untuk berpikir, berpikir dan pengetahuan sama-sama diperoleh dari pengalaman, dengan berpikir orang dapat menimbang-nimbang mana yang baik dan benar tentang pengetahuan.

Setelah mengikuti perkuliahan FIP, ternyata seluruh mahasiswa 42 (100%) memilih jawaban lebih dapat mengetahui hubungan antara kegiatan berpikir dengan pengetahuan. Adapun peningkatan pengetahuan tentang hubungan kegiatan berpikir dengan pengetahuan, dapat dilihat dalam penjelasan mahasiswa, yang kurang lebih sebagai berikut: kegiatan berpikir menjadi sarana memperoleh pengetahuan yang jelas, kegiatan berpikir menjadi

dasar dari pengetahuan, untuk memperoleh pengetahuan yang jelas dan benar orang harus berpikir secara kritis, logis, dan sistematis. Bila jawaban-jawaban tersebut di atas disinteseikan, maka akan diperoleh keterangan/penjelasan yang lengkap tentang hubungan antara kegiatan berpikir dengan pengetahuan. Dengan berpikir orang dapat memperoleh pengetahuan, sehingga untuk memperoleh pengetahuan yang jelas dan benar, orang perlu berpikir dengan sungguh-sungguh, yaitu berpikir kritis, logis, dan sistematis, dan terkait dengan yang dipikirkan perlu dipikirkan secara obyektif, menyeluruh, dan mendalam.

4.7 Mengetahui Perbedaan Antara Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan

Berdasar table di atas, sebelum perkuliahan FIP dimulai, mahasiswa yang memberikan pilihan *sedikit/kurang mengetahui* tentang perbedaan pengetahuan dan ilmu pengetahuan ada 18 (43%), dan yang memilih *tidak mengetahui* ada 21 (50%). Dengan demikian mahasiswa yang memilih *sedikit/kurang mengetahui* hingga *tidak mengetahui* tentang perbedaan pengetahuan dengan ilmu pengetahuan ada 39 (93%). Sedangkan yang memilih jawaban *mengetahui* perbedaan antara pengetahuan dan ilmu pengetahuan hanya ada 3 (7%). Di samping banyak mahasiswa yang tidak mengisi penjelasannya (8 orang) dan menyatakan tidak tahu (7 orang), namun kualitas pengetahuan mereka tentang perbedaan antara pengetahuan dan ilmu pengetahuan dapat kita lihat kurang lebih sebagai berikut: terkait dengan *wujudnya*, pengetahuan adalah hasil dari ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan teori dan kumpulan kerangka pikir; pengetahuan adalah apa yang telah kita ketahui, telah kita pahami, sedangkan ilmu pengetahuan menyangkut hal-hal yang perlu kita ketahui dan kita gali, serta berupa teori-teori. Terkait dengan *cara atau sumber* nya, pengetahuan diperoleh dari informasi dan pengalaman, sedangkan ilmu pengetahuan dari belajar; pengetahuan diperoleh dari berbagai informasi, sedangkan ilmu pengetahuan dari pengalaman; pengetahuan dari berbagai kegiatan, sedangkan ilmu pengetahuan dari kegiatan belajar saja; pengetahuan mencakup banyak hal dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ilmu pengetahuan diperoleh dalam pengajaran formal;

pengetahuan berdasar dari sumber yang sudah ada, sedangkan ilmu pengetahuan berasal dari sumber-sumber lain; pengetahuan bisa didapatkan dimana saja, sedangkan ilmu pengetahuan didapatkan dalam lingkup pendidikan.

Setelah perkuliahan FIP berlangsung, ternyata hampir semua mahasiswa, 39 (93%) menjawab bahwa mereka lebih dapat mengetahui perbedaan antara pengetahuan dan ilmu pengetahuan, dan hanya 3 (7%) menyatakan tidak. Ada pun peningkatan pengetahuan mereka dapat dilihat dalam penjelasan mereka, yang kurang lebih sebagai berikut: terkait dengan *lingkup atau cakupannya*, ilmu pengetahuan merupakan salah satu jenis pengetahuan, sehingga untuk mengetahui ilmu pengetahuan kita perlu memahami pengetahuan terlebih dahulu; pengetahuan cakupannya lebih luas, sedangkan pengetahuan lebih sempit. Terkait dengan kualitasnya, pengetahuan hasilnya belum tentu benar, sedangkan ilmu pengetahuan hasilnya dapat diandalkan kebenarannya, hasilnya pasti dan dapat dipertanggungjawabkan; pengetahuan begitu mudah diperoleh, namun hasil tidak selalu memuaskan, sedangkan ilmu pengetahuan menghasilkan kebenaran pengetahuan yang lebih dapat dipercaya, lebih dapat diandalkan, karena telah diusahakan lebih serius; ilmu pengetahuan merupakan kegiatan akal-budi yang menghasilkan pengetahuan yang lebih jelas, sedangkan pengetahuan hanya sekedar tahu, tetapi kurang jelas. Dan berkenaan dengan *cara*, pengetahuan diperoleh secara langsung dari apa yang kita alami, sedangkan ilmu pengetahuan harus dipelajari dan diteliti berdasar proses tertentu; ilmu pengetahuan diusahakan lebih teratur (ilmiah), sedangkan pengetahuan itu kacau, campur aduk, dan lebih untuk kepentingan hidup praktis sehari-hari; pengetahuan adalah kegiatan mengetahui, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan salah satu pengetahuan, yang diusahakan secara sungguh-sungguh; pengetahuan tanpa dipelajari sungguh-sungguh kita sudah tahu, karena dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ilmu pengetahuan harus dipelajari dengan menggunakan metode ilmiah.

4.8 Mengetahui Gambaran Menyeluruh Ilmu Pengetahuan

Dari table di atas, sebelum mahasiswa mengikuti kegiatan perkuliahan FIP, mahasiswa yang memberikan jawaban *sedikit/kurang mengetahui*

tentang gambaran menyeluruh ilmu pengetahuan ada 8 orang (19%), sedangkan yang memberikan jawaban *tidak mengetahui* gambaran menyeluruh ilmu pengetahuan ada 34 (81%). Dengan demikian mahasiswa yang memilih jawaban *sedikit/kurang mengetahui* dan memilih jawaban *tidak mengetahui* ada 42 orang (100%). Dengan demikian tidak ada responden yang memberikan jawaban *mengetahui* tentang gambaran menyeluruh tentang ilmu pengetahuan. Meskipun banyak yang tidak memberikan penjelasan (22 mahasiswa) dan ada 8 mahasiswa menyatakan belum memiliki gambaran menyeluruh tentang ilmu pengetahuan, karena belum mempelajarinya, namun kita dapat memperoleh sedikit gambaran pemahaman mereka, dengan melihat beberapa penjelasan mereka yang kurang lebih sebagai berikut: terkait dengan *gambaran umum*, ilmu pengetahuan merupakan sebuah kerangka berpikir yang sistematis, merupakan rangkuman semua ilmu; tentang *obyek yang dipelajari*, ilmu pengetahuan mempelajari hubungan manusia dengan alam semesta, segala hal ikhwal pengetahuan manusia, tentang alur berpikir yang logis dan sistematis; sedangkan terkait dengan *manfaatnya*, ilmu pengetahuan membantu kita mempelajari pengetahuan, memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Nampak bahwa gambaran masih terlalu umum, belum menunjukkan kekhasan dari ilmu pengetahuan tersebut.

Setelah menjalani perkuliahan FIP, sebagian besar mahasiswa, 39 orang (93%), merasa dibantu mengetahui gambaran menyeluruh tentang ilmu pengetahuan, dan masih ada 3 (7%) belum dapat mengetahui gambaran menyeluruh ilmu pengetahuan. Adapun kualitas pengetahuan mereka, dapat kita lihat dari penjelasan mereka, yang kurang lebih sebagai berikut: berkenaan dengan *obyek yang dipelajari*, ilmu pengetahuan mempelajari seluruh kenyataan, segala yang ada, segala bidang serta aspek kehidupan, dan seluruh alam semesta dengan segala isinya serta aktivitasnya sejauh dapat diindera secara langsung maupun tidak langsung; terkait dengan *aspek pendekatan*, ilmu pengetahuan dapat dilihat dari 3 aspek pendekatan, yaitu sebagai proses, prosedur, dan sebagai produk; terkait dengan *cara*, ilmu pengetahuan merupakan kegiatan berpikir yang diusahakan secara ilmiah, yaitu diusahakan secara rasional, kritis, logis, sistematis, dan metodis; berkenaan dengan *tujuan*, menguak tabir dan

rahasia alam semesta untuk memperoleh kejelasan/pencerahan dan kebenaran; sedangkan terkait dengan *manfaat*, membantu kita dalam menjawab dan memecahkan segala persoalan serta permasalahan yang kita hadapi. Bila penjelasan-penjelasan tersebut disinteseikan atau digabungkan satu sama lain, kiranya akan saling melengkapi serta menghasilkan gambaran secara menyeluruh tentang ilmu pengetahuan sebagai berikut: ilmu pengetahuan merupakan kegiatan berpikir manusia (yang dapat dipahami sebagai proses, prosedur, dan produk) yang berusaha menguak rahasia alam semesta dengan segala isinya serta aktivitasnya sejauh dapat diindera secara langsung atau tidak langsung, dengan meneropong dari berbagai sudut penglihatan, serta melakukan kajian lebih mendalam, yang diusahakan secara obyektif, kritis, logis, sistematis, dan metodis, dalam rangka untuk memperoleh penjelasan/pencerahan/keterangan, sehingga dapat membantu kita dalam menjawab serta memecahkan berbagai macam persoalan serta masalah yang kita hadapi.

7. SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Berdasar data dari kuesioner yang telah diisi mahasiswa dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut::

- a) Pada awal kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan ternyata mahasiswa sebenarnya sudah tertarik mengikuti perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan, serta mengharap ada manfaatnya, meskipun lebih didasari oleh kepercayaan akan manfaat dari setiap matakuliah yang disediakan oleh Universitas, bukan atas dasar kekhasan manfaat dari matakuliah FIP.
- b) Meskipun sudah biasa menjalani, yaitu menjalani kegiatan ilmiah melalui perkuliahan, namun ternyata pada awal kuliah mahasiswa belum memahami sedemikian jelas tentang kegiatan berpikir, tentang pengetahuan, ilmu pengetahuan secara umum, maupun secara khusus yang dipelajarinya dalam program studi mereka.
- c) Perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan yang telah diikuti mahasiswa ternyata dirasakan sebagai yang menarik dan bermanfaat, karena ternyata tidak terlalu sulit seperti dikira

sebelumnya, enak dan gampang terima, selain memberikan pencerahan atau penjelasan tentang kegiatan berpikir secara umum maupun kegiatan berpikir dalam ilmu pengetahuan.

- d) Perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan yang telah diikuti mahasiswa ternyata dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang materi pokok perkuliahan, yaitu kegiatan berpikir, pengetahuan, maupun ilmu pengetahuan.
- e) Model pembelajaran kontekstual-refleksif yang berbasis Pedagogi Ignasian nampaknya cocok untuk dipakai dalam penyelenggaraan perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan, karena mahasiswa tidak hanya sekedar diberi informasi atau penjelasan tentang ilmu pengetahuan, namun mahasiswa dituntun untuk melakukan kegiatan berpikir, baik berpikir secara umum terkait dengan kehidupan sehari-hari, maupun berpikir ilmiah terkait dengan ilmu pengetahuan, dan mencoba untuk merefleksikan cara-cara serta langkah-langkah yang telah dilakukan dan kemudian dibahas.

7.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, kiranya dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a) Berhubung kegiatan berpikir pada umumnya maupun kegiatan berpikir ilmiah, merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan akademis, dan bila di Prodi tidak ada matakuliah yang mampu menuntun mahasiswa untuk melakukan kegiatan berpikir pada umumnya maupun berpikir ilmiah dengan baik, alangkah baiknya mahasiswa memperoleh matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan.
- b) Filsafat Ilmu Pengetahuan sebenarnya merupakan matakuliah yang menarik serta dirasa bermanfaat bagi mahasiswa, bila menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Agar perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan tidak dirasa dan dianggap hanya sekedar membebani dan menghambat kuliah mahasiswa, sebaiknya perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan perlu direncanakan dan diselenggarakan dengan sungguh-sungguh, dengan model pembelajaran yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Brian P.Hall. 1973. *Value Clarification as Learning Process*. New York: Paulist Press.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, Inc.
- Jujun S. Suriasumantri. 1985. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Provinsi Indonesia Serikat Yesus. 1987. *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pembelajaran (P3MP). 2007. *Hibah Kompetensi Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian (Pedoman)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Siberman, Melvin L. 2001. *Active Learning: 1001 Strategi Pembelajaran Aktif* (Penerjemah Sarjuli dkk.). Yogyakarta: Yappendis.
- The Liang Gie. 1997. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. 2003. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Wahana, Paulus. 2007. *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Bahan-bahan Kuliah)*, Yogyakarta.